

USAHATANI PORANG DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA

(Study Kasus: Di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo)

Almadea Asna Elvira¹, Sri Hindarti², Nikmatul Khoiriyah³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: almadeaasna55@gmail.com

²Dosen Pembimbing Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: srihin@unisma.ac.id

³Dosen Pembimbing Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: nikmatul@unisma.ac.id

Abstract

Porang is a potential plant as an export commodity and has high economic value. This research aims to analyze the efficiency of porang farming in Selur Village, Ngrayun District, Ponorogo Regency. Primary data were collected through direct interviews with 50 porang farmers, secondary data were obtained through searching for relevant information in the form of general conditions of the research area at the Village Office. The data analysis used the R/C ratio formula. The results of the analysis of R/C Ratio porang farming is 2.99, which means it is efficient because every 1 rupiah spent on production costs, it generates revenue of 2.99 rupiah.

Keywords: Porang Farming, Efficiency

Abstrak

Porang merupakan tanaman yang potensial sebagai komoditi ekspor dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi usahatani porang di Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada 50 petani porang, data sekunder didapatkan melalui pencarian informasi relevan berupa keadaan umum daerah penelitian di Kantor Desa. Analisis data menggunakan rumus R/C Ratio. Hasil analisis R/C Ratio usahatani porang sebesar 2,99 yang artinya sudah efisien karena setiap 1 rupiah yang dikeluarkan untuk biaya produksi, maka menghasilkan penerimaan sebesar 2,99 rupiah.

Kata kunci: Usahatani Porang, Efisiensi

PENDAHULUAN

Tanaman porang memiliki nilai strategis yang perlu dikembangkan karena menawarkan peluang ekspor yang cukup besar (Sulistiyo, 2015). Indonesia mengeksport porang dalam bentuk gaplek atau tepung. Ekspor porang kian meningkat beberapa tahun terakhir, menurut data sistem otomasi perkarantina Indonesia Full Automation System, di wilayah kerja Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya pada tahun 2017 ekspor porang sebanyak 4,3 ton porang kering senilai Rp. 61 miliar. Selanjutnya tahun 2018 ekspor porang sebesar 5,5 ton dengan valuasi senilai Rp. 77 miliar. Sementara pada semester pertama 2019, ekspor porang kering sudah mencapai 3,7 ton dengan nilai Rp. 51 miliar. Melebihi nilai ekspor porang kering pada semester pertama 2018, yakni senilai Rp. 40 miliar (Daniarto, 2019).

Menurut data Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian per tahun 2020 dari bulan Januari-September untuk ekspor porang baik dalam bentuk chip porang, tepung, umbi dalam bentuk irisan atau tidak irisan mencapai volume 10.931 ton atau senilai US\$ 31,427,394. Dengan

ekspor terbesar pada bulan Mei dengan volume mencapai 2.036 ton atau senilai US\$ 8.118.847. Sedangkan untuk nilai ekspor terkecil terjadi pada bulan Februari dengan volume mencapai 427 ton atau senilai dengan US\$ 607.329. Kementerian Pertanian sedang mendorong pengembangan potensi umbi porang, agar volume ekspor terus meningkat. Dan selama ini, salah satu kendala terbesar ekspor porang di Indonesia terletak pada keterbatasan pasokan bahan baku, sehingga Kementerian Pertanian akan mendorong potensi pengembangan budidaya porang.

Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang cocok untuk ditanami porang. Tanahnya yang gembur, subur, memiliki tekstur ringan dan terdapat naungan dengan intensitas sebesar 40%-60% membuat porang dapat tumbuh dengan baik di daerah ini. Beberapa tahun terakhir juga sudah banyak petani yang membudidayakan porang di lahan milik mereka. Sebagian besar mereka menanam porang di ladang dan di hutan. Akan tetapi masih banyak petani yang ragu untuk menanam porang dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi usahatani porang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani porang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (*scoring*). Jadi data kuantitatif memiliki kecenderungan yang dapat dianalisis menggunakan cara atau teknik statistik. Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian yang melakukan pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan pada hasil suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di Desa Selur ini dalam beberapa tahun terakhir sudah banyak petani yang melakukan budidaya porang di lahan mereka. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

B. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* atau penarikan sampel acak sederhana. Jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini sebanyak 50 petani porang yang memiliki pekerjaan sampingan maupun tidak. Sampel ini diambil dari petani porang di 4 (empat) dukuh yang berada di Desa selur yaitu Dukuh Krajan, Putuk, Gamping dan Dukuh Manggis.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan petani responden yang memiliki usahatani porang di Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari pencarian informasi yang relevan di Kantor Desa.

A. Metode Analisis Data

1. Efisiensi Usahatani Porang

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang usahatani porang. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi usahatani porang dengan menggunakan rumus *R/C Ratio*.

Untuk menghitung besarnya biaya digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: $TC = \text{Total Cost/Biaya Total (Rp)}$
 $TFC = \text{Total Fixed Cost/Total Biaya Tetap (Rp)}$
 $TVC = \text{Total Variable Cost/Total Biaya Variabel (Rp)}$

Besarnya penerimaan bisa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana: $TR = \text{Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)}$
 $P = \text{Price/Harga (Rp/Kg)}$
 $Q = \text{Quantity/Jumlah Produksi (Kg)}$

Untuk menghitung pendapatan petani dapat menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana: $I = \text{Income/Pendapatan (Rp)}$
 $TR = \text{Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)}$
 $TC = \text{Total Cost/Total Biaya (Rp)}$

Dalam usahatani porang ini untuk mengetahui apakah untung atau tidak, dapat dihitung dengan rumus *R/C Ratio* yaitu:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Dengan ketentuan: $R/C > 1$ berarti usahatani porang sudah efisien
 $R/C = 1$ berarti usahatani porang tidak efisien dan tidak rugi
 $R/C < 1$ berarti usahatani porang tidak efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usahatani Porang

Usahatani diartikan sebagai kegiatan yang menyelenggarakan sarana dan teknologi produksi dalam suatu usaha yang berkaitan dengan pertanian (Moehar, 2001). (Mubyarto, 1995) mengatakan bahwa tujuan usahatani untuk diperolehnya produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

Porang (*Amorphophallus oncophyllus Prain*) adalah jenis tanaman yang tumbuh dalam hutan, namun beberapa tahun kebelakang tanaman porang sudah banyak dibudidayakan di lahan tegal. Syarat tumbuh porang pada ketinggian sekitar 0 - 700 mdpl, akan tetapi ketinggian yang paling bagus untuk penanaman porang antara 100 - 600 mdpl. Keadaan tanah yang tidak becek, subur dan gembur serta bertekstur lempung berpasir dan tidak ada segala jenis rumput liar adalah yang paling cocok untuk ditanami porang. Selain itu, keadaan tanah yang memiliki pH 6 – 7 merupakan yang paling bagus. Tumbuhan naungan untuk tanaman porang yang cocok berupa jati, mahoni, sono, dll, dengan tingkat kerapatan naungan 40% - 60%.

Persiapan Lahan

Budidaya porang tidak hanya dapat dilakukan pada lahan yang datar saja, akan tetapi pada lahan yang miring penanaman porang tetap bisa dilaksanakan. Pada lahan datar, pertama adalah pastikan gulma atau rumput liar sudah dibersihkan. Selanjutnya buat guludan dengan lebar 50 cm dan tinggi 25 cm, untuk panjang guludan dapat mengikuti lahan yang dimiliki. Sedangkan untuk lahan miring, setelah dibersihkan dari gulma tidak dibuat guludan dan langsung buat lubang untuk ruang tumbuh bibit.

Persiapan Bibit

Porang merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan dengan cara generatif melalui umbi dan katak/bulbilnya. Pemilihan bibit yang baik adalah dari umbi dan katak/bulbil yang sehat. Untuk kebutuhan bibit tergantung pada jarak tanam dan juga jenis bibit yang digunakan. Pada luas lahan perhektar dengan jarak tanam sebesar 0,5 m dengan umbi membutuhkan 1.500 Kg ($\pm$ 20-30 buah/kg), sedangkan untuk bibit katak/bulbil sebanyak 350 Kg ($\pm$ 170 – 175 buah/kg) dengan persentase tumbuh sebesar 90% keatas.

Persiapan bibit dari umbi adalah yang pertama pilih tanaman porang yang telah berumur $\pm$ 1 tahun yang tumbuh sehat. Lalu ambil umbi dari dalam tanah dan bersihkan dari akar dan tanah yang menempel. Selanjutnya bibit dikumpulkan pada tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung, kering dan teduh. Untuk penyimpanan bibit umbi yang kurang tepat akan mengakibatkan kebusukan, selain itu bibit juga bisa sangat kering sehingga sudah tidak dapat ditanam. Sedangkan untuk penyiapan bibit dari katak/bulbil dengan cara tunggu batang porang sampai kering dan ambil katak/bulbil disekitar tanaman, pilih katak/bulbil yang sehat. Setelah itu simpan di wadah dan lakukan penyemaian sampai tunasnya tumbuh dan siap untuk dilakukan penanaman.

Penanaman Porang

Porang sangat baik ditanam ketika musim hujan yaitu sekitar bulan November – Desember, pada masa ini bibit porang sudah mulai tumbuh tunas. Untuk penanaman porang yang tepat adalah pilih bibit sehat lalu masukkan pada lubang yang telah disiapkan dengan bakal tunas menghadap ke atas. Isi masing-masing satu lubang dengan satu bibit. Dan yang terakhir tutup lubang yang telah diisi bibit dengan tanah setebal $\pm$ 3 cm.

Pemeliharaan Tanaman Porang

1. Penyiangan

Rumput liar merupakan gulma yang selalu ditemui pada lahan yang ditanami porang. Gulma ini tentu akan menjadi pesaing bagi porang dalam kebutuhan air dan unsur hara. Oleh karena itu, lebih baik penyiangan dilakukan sebulan setelah penanaman bibit porang. Dan untuk penyiangan selanjutnya menyesuaikan apabila rumput liar sudah tumbuh kembali.

2. Pemupukan

Pemupukan dapat dilakukan pada saat pertama kali tanam, pemupukan ini merupakan pemupukan dasar yang biasanya menggunakan pupuk kandang. Lalu setelah satu bulan penanaman dan telah muncul tunas dapat dilakukan pemupukan kembali menggunakan pupuk kimia. Pemupukan bisa kembali dilakukan apabila dirasa kurang cukup, pemupukan ini dilaksanakan setelah masa tanam dua bulan.

3. Pengamanan Pohon Pelindung

Pengamanan pohon pelindung pada porang sangat diperlukan karena porang merupakan tanaman yang membutuhkan naungan. Pemeliharaan pohon naungan dengan baik tentu membuat pohon pelindung dan porang akan tumbuh bersama dengan sehat dan produksi porang semakin maksimal.

Masa Panen Tanaman Porang

Pada musim hujan selama 5-6 bulan tanaman porang akan tumbuh, sedangkan pada musim kemarau tanaman porang mengalami masa dorman atau masa istirahat dengan daun yang akan layu dan kering seolah-olah tampak sudah mati. Waktu pemanenan yang tepat dilakukan pada saat musim kemarau, karena pada saat ini umbi tidak mengalami pertumbuhan. Umbi yang dipanen dan dapat dijual adalah umbi yang besar dan memiliki rata-rata berat 1 Kg/umbi. Untuk umbi yang memiliki ukuran kecil dapat dijual kembali menjadi bibit. Hasil panen dapat dijual ke tengkulak dan dikirim ke pabrik, setelah itu akan diolah menjadi chip porang dan tepung porang lalu hasil olahan tersebut di ekspor ke negara lain.

2. Analisis Efisiensi Usahatani Porang

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak akan berubah nilai walaupun hasil produksi yang didapat mengalami perubahan. Atau dengan kata lain biaya tetap adalah biaya yang pasti terlepas dari adanya barang yang diproduksi atau tidak. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat, penyusutan alat ini meliputi penyusutan cangkul, penyusutan sabit dan penyusutan wangkil.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Porang di Desa Selur

No.	Keterangan	Total (Rp)	Persentase (%)
1	Pajak	80.000	34,17
2	Penyusutan Alat	154.097	65,83
	-Cangkul	103.292	44,12
	-Sabit	29.015	12,40
	-Wangkil	21.790	9,31
Total		234.097	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan total biaya tetap yang telah dikeluarkan sebesar Rp 234.097. Total biaya tersebut merupakan jumlah dari biaya pajak dan penyusutan alat. Biaya pajak lahan rata-rata senilai Rp 80.000 atau sebesar 34,17% dan untuk rata-rata biaya penyusutan alat senilai Rp 154.097 atau sebesar 65,83%. Penyusutan alat meliputi cangkul sebesar Rp 103.292, sabit sebesar Rp 29.015 dan wangkil senilai Rp 21.790. Artinya biaya penyusutan alat tertinggi terdapat pada penyusutan cangkul.

Biaya Variabel

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah besarnya biaya yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi biaya bibit, biaya tenaga kerja dan biaya pupuk.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Porang di Desa Selur

No.	Keterangan	Total (Rp)	Persentase (%)
1	Bibit	4.774.142	39,07
2	Tenaga Kerja	4.386.088	35,90
3	Pupuk	3.058.254	25,03
Total		12.218.485	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan kembali secara detail berikut ini:

a. Biaya Bibit

Bibit yang digunakan petani dalam usahatani di Desa Selur menggunakan 2 (dua) jenis bibit yaitu bibit katak/bulbil dan bibit umbi. Dalam 1 Kg bibit katak/bulbil jumlahnya lebih banyak daripada 1 Kg bibit umbi. Jadi kebanyakan mereka berfikir lebih efisien apabila membeli bibit katak/bulbil dibanding bibit umbi. Akan tetapi tidak sedikit juga yang menggunakan bibit umbi, bahkan ada yang memakai dua bibit sekaligus.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Bibit Usahatani Porang di Desa Selur

No.	Jenis Bibit	Total (Rp)	Persentase (%)
1	Katak/Bulbil	4.179.201	87,54
2	Umbi	594.941	12,46
Total		4.774.142	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 3 bisa dijelaskan untuk rata-rata biaya bibit katak/bulbil yang digunakan petani responden senilai Rp 4.179.201 atau sebesar 87,54% dan rata-rata biaya bibit umbi senilai Rp 594.941 atau sebesar 12,46%. Dengan hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani porang lebih memilih bibit katak/bulbil dibanding bibit umbi.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja ialah biaya yang dikeluarkan sebagai upah dari pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan suatu produksi. Dalam usahatani porang ini biaya tenaga kerja terbagi menjadi biaya tenaga kerja pengolahan lahan, biaya tenaga kerja penanaman, biaya tenaga kerja perawatan dan biaya tenaga kerja pemanenan.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Porang di Desa Selur

No.	Keterangan	Total (Rp)	Persentase (%)
1	Pengolahan Lahan	1.362.615	31,07
2	Penanaman	465.567	10,61
3	Perawatan	1.825.889	41,63
4	Pemanenan	732.017	16,69
Total		4.386.088	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui biaya tenaga kerja untuk pengolahan lahan senilai Rp 1.362.615 dengan persentase sebesar 31,07%, biaya untuk tenaga kerja penanaman sebesar Rp 465.567 dengan persentase 10,61%, biaya untuk tenaga kerja perawatan sebesar Rp 1.825.889 dengan persentase 41,63% dan yang terakhir biaya tenaga kerja pemanenan sebesar Rp 732.017 atau memiliki persentase 16,69%.

c. Biaya Pupuk

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk di suatu usahatani dalam sekali musim tanam. Pupuk yang digunakan petani responden di Desa Selur ada 4 jenis, yaitu pupuk kandang, pupuk phonska, pupuk SP dan urea. Lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Pupuk Usahatani Porang di Desa Selur

No.	Keterangan	Total (Rp)	Persentase (%)
1	Pupuk Kandang	1.147.288	37,51
2	Pupuk Phonska	1.154.669	37,76
3	Pupuk SP	455.864	14,90
4	Pupuk Urea	300.434	9,83
Total		3.058.255	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Rata-rata penggunaan biaya pupuk kandang senilai Rp 1.147.288 dengan persentase 37,51%, biaya pupuk phonska senilai Rp 1.154.669 dengan persentase 37,76%, biaya pupuk SP senilai Rp 455.864 dengan persentase sebesar 14,90% dan biaya pupuk urea memiliki nilai sebanyak Rp 300.434 dengan persentase 9,83%.

Penerimaan Usahatani Porang

Penerimaan merupakan biaya yang diperoleh seseorang dari hasil produksinya. Penerimaan yang diperoleh merupakan penjumlahan dari penerimaan katak/bulbil dan penerimaan umbi. Sedangkan untuk mendapatkan biaya penerimaan katak/bulbil dan umbi, dihitung dengan cara mengalikan hasil produksi (Kg) dengan harga jual (Rp) katak/bubil dan umbi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Porang di Desa Selur

No.	Produksi	Nilai (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Katak/Bulbil	46,81	157.800	7.407.852
2	Umbi	2.464,78	11.870	29.274.753
Total				36.682.605

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi katak/bulbil dalam sekali musim tanam (1 tahun) sebanyak 46,81 Kg dengan harga jual senilai Rp 157.800 sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp 7.407.852. Dan untuk rata-rata produksi umbi dalam sekali musim tanam atau satu tahun sebanyak 2.464,78 Kg, dengan rata-rata harga jual senilai Rp 11.870 mendapatkan penerimaan sebesar Rp 29.274.753. Sehingga total penerimaan dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 36.682.605.

Pendapatan Usahatani Porang

Pendapatan usahatani porang adalah selisih antara penerimaan porang dan semua biaya produksi selama proses usahatani dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi di usahatani porang ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan untuk penerimaan sendiri meliputi total biaya penerimaan katak/bulbil dan biaya penerimaan umbi.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Porang di Desa Selur

No.	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	36.682.605
2	Total Biaya	12.452.584
	-Biaya Tetap	234.098
	-Biaya Variabel	12.218.486
3	Pendapatan	24.230.021

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Rata-rata pendapatan porang per Ha per musim tanam petani responden di Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo sebesar Rp 24.230.021. Hasil pendapatan ini diperoleh dari rata-rata total penerimaan sebesar Rp 36.682.605 dikurangi oleh rata-rata total biaya sebesar Rp 12.452.584, yang mana total biaya ini merupakan hasil penjumlahan dari rata-rata total biaya tetap dan rata-rata total biaya variabel.

Efisiensi Usahatani Porang

Efisiensi usahatani digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah usahatani yang dilaksanakan tersebut sudah efisien atau belum. Untuk analisis efisiensi usahatani porang di Desa Selur ini menggunakan rumus *R/C Ratio* yaitu perbandingan antara penerimaan dan total biaya.

Tabel 8. Rata-Rata Efisiensi Usahatani Porang di Desa Selur

No.	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	36.682.605
2	Total Biaya	12.452.584
3	<i>R/C Ratio</i>	2,99

Sumber: *Analisis Data Primer (2020)*

Diketahui nilai efisiensinya sebesar 2,99. Nilai efisiensi ini didapatkan dari hasil perbandingan penerimaan dengan total biaya. Hal tersebut berarti setiap 1 rupiah pengeluaran dari petani responden untuk usahatani porangnya, maka akan mendapatkan penerimaan sebesar 2,99 rupiah. Jadi hasil analisis efisiensi usahatani porang sudah efisien karena nilai yang didapat >1 .

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani porang di Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo sudah efisien dengan nilai *R/C Ratio* sebesar 2,99.

B. Saran

1. Pemerintah perlu mengadakan sosialisasi tentang usahatani porang di Desa Selur. Hal ini agar petani porang lebih memiliki ilmu dan pengetahuan untuk berusahaatani porang mengingat tingginya hasil pendapatan usahatani porang.
2. Adanya bantuan subsidi dari pemerintah akan mendukung proses produksi usahatani porang. Dengan penanganan yang baik dan tepat, tentu usahatani porang ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani porang di Desa Selur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafia, Iza Ari. 2020. *Kelembagaan Pemasaran dan Usahatani Porang di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun*. Malang : Universitas Islam Malang.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian. 2020. *Basis Data Ekspor-Import Komoditi Pertanian*.
- Daniarto, Rizki. 2019. *Ekspor Porang dari Jawa Timur Terus Meningkat*. Surabaya: Surabaya Inside
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar. Terjemah Sumarno Zein*. Jakarta: Erlangga.
- Junaidi, Muhammad. 2020. *Efisiensi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah*. Malang : Universitas Islam Malang.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Bandung : ALFABETA.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Edisi Ke-Tiga LP3S.
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Ramdana dan Suhartati. 2015. *Tumbuhan Porang : Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry*. Makassar : Balai Penelitian Kehutanan.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Buku Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta; Djambatan.
- Suharno. 2008. *Prinsip-prinsip Dasar Kebijakan Publik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Sulistiyo, Rico Utama, Lita Soetopo dan Damanhuri. 2015. *Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (Amorphophallus Muelleri B.) Di Jawa Timur*. Malang : Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.